

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan suatu keadaan balita mengalami keterlambatan pertumbuhan tinggi badan sehingga tinggi badannya lebih rendah dari pada rata – rata tinggi balita sebayanya. Stunting bisa terjadi pada masa terbentuknya janin dan baru terlihat pada saat balita berusia dua tahun, dengan intervensi yang paling berpengaruh terlihat pada periode seribu hari pertama kehidupan anak (Rahmadhita, 2020).

Sebagai perkiraan, sekitar sepertiga dari anak usia 0-59 bulan di Indonesia mengalami kondisi *stunting*. Mangacu pada informasi yang diambil dari organisasi Kesehatan di dunia (WHO) pada tahun 2020, tingkat kejadian stunting di Indonesia mencapai sekitar 27,8%. Angka peningkatan *stunting* ini mengindikasikan bahwa tingkat terjadinya stunting di negara Indonesia cenderung melonjak tinggi jika dibandingkan dengan sejumlah negara lain yang terletak pada kawasan di Asia Tenggara. Menurut laporan Bank Pembangunan Asia pada tahun 2020 yang dikutip oleh (Naura, 2023), prevalensi kejadian stunting rata – rata prevalensi stunting di negara Indonesia mencapai 31,8%. Menunjukkan bahwa, Indonesia masih menempati posisi sebagai peringkat kedua tertinggi dengan prevalensi kejadian *stunting* di Asia Tenggara, setelah negara Timor Leste.

Hasil survei yang dilakukan oleh Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan Indonesia, pada tahun 2022 sekitar 21,6% anak mengalami kejadian *stunting*, jumlah stunting mengalami penurunan mencapai 2,8 poin dari tahun sebelumnya. Sebanyak 18 provinsi memiliki prevalensi balita yang mengalami stunting di rata-rata nasional dan angka prevalensi di setiap provinsi sangat bervariasi. Provinsi yang menempati peringkat pertama yang mengalami stunting tertinggi adalah provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan tingkat kejadian stunting pada anak mencapai 35,3%. Sedangkan pada provinsi Sulawesi Barat menempati peringkat kedua dengan angka kejadian stunting mencapai 35% sementara provinsi Papua Barat menempati peringkat ketiga sebesar 34,6% kejadian stunting. Kalimantan Timur berada di peringkat ke enam belas tertinggi secara nasional (Annur, 2023).

Menurut hasil Survei yang dilakukan oleh Status Gizi Indonesia (SSGI), angka kejadian stunting yang terjadi di provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2022 sebesar 23,9%, prevalensi tersebut mengalami peningkatan sebanyak 1,1 poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2021 prevalensi balita yang mengalami stunting di provinsi Kalimantan Timur mencapai 22,8%. Ditemukan bahwa terdapat empat kabupaten dengan prevalensi balita stunting yang melampaui rata – rata, termasuk salah satunya adalah Kota Samarinda menempati peringkat kedua dengan jumlah prevalensi mencapai 25,3%, setelah Kabupaten Kutai Kartanegara yang menempati peringkat pertama balita yang mengalami stunting dengan prevalensi mencapai 27,1% (Annur, 2023).

Sampai saat ini kasus stunting yang masih meningkat menjadi fokus perhatian pemerintah. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Samarinda (2022) jumlah balita di Kota Samarinda pada usia 0-59 bulan adalah sebanyak 2.018 balita yang mengalami stunting. Puskesmas bengkuring merupakan puskesmas di Samarinda dengan tingkat tertinggi balita yang mengalami stunting dengan jumlah 232 balita. Permasalahan *stunting* pada balita dapat berisiko pada kesehatan balita yang menurun, produktifitas dalam keseharian menurun dan balita cenderung mengalami kesulitan dalam masa pertumbuhan serta perkembangan anak yang optimal.

Dampak *stunting* pada balita dapat berkelanjutan pada saat balita dewasa, manifestasi fisiknya melibatkan postur tubuh balita yang lebih rendah dibandingkan dengan anak sebayanya

ketika ia mencapai usia dewasa. Menurut Waliulu et al (2018), anak balita yang mengalami pertumbuhan terhambat pada rentang usia 4-6 tahun, beresiko akan tetap memiliki postur tubuh yang rendah (pendek) sebanyak 27 kali lipat sebelum memasuki usia pubertas. *Stunting* pada balita dapat disebabkan oleh faktor yang sangat beragam, salah satunya seperti kurangnya pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu secara tidak langsung dapat menjadi pengaruh yang sangat besar terhadap kesehatan ibu maupun kesehatan balita. Rendahnya pengetahuan ibu mengenai *stunting* di sebabkan oleh kurangnya sumber informasi kesehatan yang memadai, terutama dalam pemenuhan gizi balita selama pertumbuhan dan perkembangan. Selain memastikan pemenuhan gizi yang baik pada balita, ibu memerlukan pengetahuan yang cukup agar dapat mencegah *stunting* terjadi pada balita.

Upaya melakukan pencegahan dan penanganan *Stunting* dapat dilakukan salah satunya dengan cara memberikan edukasi kesehatan. Dalam upaya pencegahan dan penanganan *stunting*, pendekatan kepada masyarakat melalui edukasi kesehatan yang difokuskan untuk penanggulangan bagaimana penyebab langsung maupun penyebab tidak langsung terjadinya *stunting*. Salah satunya metode yang dapat digunakan adalah media pendidikan kesehatan UNICEF (2012) sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan (Kirana et al., 2022). Edukasi pencegahan *stunting* adalah suatu proses dalam melakukan penyampaian informasi dan pengetahuan yang terkait dengan kesehatan, dengan harapan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku individu atau masyarakat dalam penanganan dan pencegahan terjadinya *stunting*.

Beberapa faktor yang mempengaruhi saat proses pemberian edukasi meliputi pemilihan metode yang digunakan, materi atau pesan yang disampaikan, bagaimana sikap pemateri pada saat penyampaian edukasi, dan sebuah alat bantu atau media yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan suatu pesan mengenai edukasi yang diberikan (Sari et al., 2020). Menurut temuan penelitian yang dilakukan Dianna et al (2020), terdapat bahwa penggunaan media video lebih efektif, terhadap peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi mengenai *stunting*.

Dari hasil studi pendahuluan yang di Puskesmas Bengkuring Samarinda pada tanggal 21 September 2023. Melalui sesi wawancara bersama 10 orang ibu yang berkunjung, didapatkan hasil 6 orang ibu menyatakan belum pernah menerima edukasi kesehatan mengenai *stunting*, 2 orang ibu lainnya menyatakan bahwa hanya pernah mendengar tentang *stunting* melalui televisi dan 2 ibu lainnya menyatakan pernah mendapatkan edukasi kesehatan tentang *stunting* melalui media *leaflet*. Dengan hasil uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas pemberian edukasi kesehatan melalui media video animasi tentang *stunting* terhadap pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, didapatkan bahwa adanya permasalahan pengetahuan ibu mengenai *stunting* khususnya di Puskesmas Bengkuring Samarinda yaitu “Bagaimana efektivitas pemberian edukasi kesehatan melalui media video animasi tentang *stunting* terhadap pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda?”.

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan umum

Tujuan secara keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat efektivitas pemberian edukasi kesehatan kesehatan melalui media video animasi tentang *stunting* terhadap pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan jumlah anak pada kelompok intervensi di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda.
2. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan jumlah anak pada kontrol di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda.
3. Mengidentifikasi pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang *stunting* melalui media video animasi pada kelompok intervensi
4. Mengidentifikasi pengetahuan ibu sebelum dan sesudah tentang *stunting* melalui media *leaflet* pada kelompok kontrol.
5. Menganalisis efektifitas pemberian edukasi dengan media video animasi dan *leaflet* terhadap pengetahuan ibu tentang *stunting* di puskesmas Bengkuring Samarinda pada kelompok intervensi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang *stunting* bagi para pembaca, serta menjadi sebuah referensi yang dapat dipergunakan dalam penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas pemberian edukasi kesehatan melalui media video animasi tentang *stunting* terhadap pengetahuan ibu.

#### 1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi peneliti  
Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat serta menjadi sumber informasi yang berguna untuk membantu pihak pelayanan kesehatan dalam merancang suatu program untuk meningkatkan upaya pencegahan *stunting* pada balita.
2. Bagi Responden  
Diharapkan bahwa hasil dalam penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan menambah wawasan ibu, terhadap langkah-langkah pencegahan dan penanganan *stunting* pada balita.
3. Bagi Lembaga Pendidikan  
Hasil penelitian ini diharapkan, menjadi tambahan sumber informasi untuk keperluan literatur. Selain itu, diharapkan menjadi suatu referensi yang dapat digunakan oleh mahasiswa program studi S1 Keperawatan.
4. Bagi Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas)  
Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk Puskesmas Bengkuring Samarinda. Selain itu, diharapkan dapat menjadi masukan bagi puskesmas dalam melakukan pemantauan yang dilakukan secara rutin setiap bulan terhadap pertumbuhan balita, dengan memberikan perhatian khusus pada kasus *stunting*.

## 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan, hasil dalam penelitian ini dapat dipergunakan sebagai penambahan sumber literatur serta data tambahan yang dapat digunakan dalam peneliti selanjutnya

## 1.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah gambaran visual mengenai keterkaitan antara berbagai variable. Peneliti merumuskan kerangka konsep setelah mempelajari berbagai teori yang ada, kemudian Menyusun konsep teori sendiri sebagai dasar untuk penelitian yang dilakukannya (Anggreni, 2022)

### 1.5.1 *Stunting*

*Stunting* merupakan suatu keadaan balita mengalami keterlambatan pertumbuhan tinggi badan sehingga tinggi badannya lebih rendah dari pada rata – rata tinggi balita sebayanya. *Stunting* bisa terjadi pada masa terbentuknya janin dan baru terlihat pada saat balita berusia dua tahun, dengan intervensi yang paling berpengaruh terlihat pada periode seribu hari pertama kehidupan anak (Rahmadhita, 2020).

Balita yang mengalami biasanya ditandai dengan balita yang memiliki tubuh lebih pendek dibandingkan balita seusianya, penampilan wajah yang tampak lebih muda dari usianya, keterlambatan dalam pertumbuhan gigi, balita mudah terserang berbagai penyakit infeksi, kemampuan fokus dan memori belajar balita akan mudah terganggu dan berat badan balita tidak mengalami kenaikan bahkan cenderung (Kemenkes RI, 2022)

*Stunting* pada balita hampir tidak selalu dapat disembuhkan, namun dapat dicegah dari dini dengan berbagai cara sejak dini. Menurut Majid (2017), terdapat beberapa cara pencegahan memberikan tablet tambah darah kepada ibu hamil yang dapat dikonsumsi selama kehamilan yaitu minimal 90 tablet, memastikan kecukupan dalam pemenuhan gizi dan mendapatkan makanan tambahan selama masa kehamilan, melakukan pemeriksaan dan persalinan dengan bantuan dokter atau bidan yang berkompeten dalam bidangnya, menerapkan inisiasi menyusui dini pada saat melahirkan, memberikan ASI secara eksklusif pada bayi hingga mencapai usia 6 bulan, memberikan makanan pendamping ASI untuk bayi yang berusia di atas 6 bulan hingga mencapai usia 2 tahun, memberikan imunisasi dasar secara menyeluruh dan suplemen vitamin A, mengawasi pemantauan pertumbuhan balita di posyandu terdekat dan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Penanganan *stunting* pada balita dapat meliputi perbaikan nutrisi yang tepat berupa pemberian makanan tambahan (PMT). Makanan olahan yang dapat dibuat oleh ibu dirumah berupa makanan yang kaya protein hewani, lemak, dan kalori. Daun kelor, bisa dijadikan suatu bahan makanan dalam pengolahan makanan utama atau makanan pendamping buat balita. Olahan makanan yang terbuat dari daun kelor yang dapat di oleah dirumah mencakup, sayur bening, nugget ayam dengan bahan tambahan daun kelor, puding lumut daun kelor dan es krim daun kelor. Selain itu, ibu dapat mengolah berbagai makanan tambahan lainnya dirumag seperti sup jagung, bubur kacang ijo dan pisang merupakan makanan tambahan yang dapat ibu olah dirumah. Selain peningkatan nutrisi dan gizi pada balita, pemberian suplemen dan menerapkan gaya hidup bersih dan sehat merupakan tindakan yang sangat penting dalam bagi balita yang mengalami *stunting* (Akbar & Huriah, 2022).

### 1.5.2 Edukasi Kesehatan

Pendidikan kesehatan melalui pemberian edukasi merupakan suatu kegiatan pembelajar yang melibatkan suatu individu atau kelompok dengan tujuan meningkatkan kualitas pola pikir, pengetahuan dan mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing individu. (Finthariasari et al., 2020). Edukasi kesehatan merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan suatu masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan dirinya. Definisi dari Edukasi kesehatan menurut Meliyana & Nofiana (2020), didefinisikan sebagai suatu proses yang memungkinkan individu untuk meningkatkan kendali dan perbaikan terhadap status kondisi kesehatannya.

Tujuan dari pemberian edukasi kesehatan adalah menerapkan suatu pendidikan dalam konteks untuk memberikan atau meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik yang baik individu, kelompok atau masyarakat guna dalam menjaga serta meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Meliyana & Nofiana, 2020). Adapun faktor yang dapat mempengaruhi saat proses pemberian edukasi, meliputi pemelihan metode yang digunakan, pesan atau isi materi yang akan disampaikan, bagaimana sikap pemateri pada saat penyampaian edukasi, dan sebuah persiapan alat dan media yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan suatu pesan mengenai edukasi yang diberikan (Sari et al., 2020).

Temuan dari hasil penelitian Dianna et al (2020) menyatakan bahwa pada media video terdapat efektivitas dalam peningkatan pengetahuan ibu balita tentang *stunting*. Edukasi kesehatan dapat disampaikan dalam berbagai bentuk metode yang menarik, program edukasi kesehatan yang telah dilaksbalitaan di Indonesia salah satunya meliputi penyuluhan menggunakan media video animasi.

### 1.5.3 Video Animasi

Media video animasi merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dengan menggunakan kombinasi elemen audio maupun visuo. Media video tersebut dapat merangsang indra pendengaran dan penglihatan, sehingga mencapai hasil yang diinginkan dengan efektivitas maksimal. Serta media video tersebut dapat menjadi sebuah metode belajar yang sederhana dan pesan yang disampaikan dalam benruk model video tersebut lebih konsisten dan dapat diakses kembali (Fuadi, 2021). Dan berdasarkan hasil penelitian Safitri et al (2021) 3 sampai dengan 5 menit merupakan durasi video yang efektif terhadap pemberian edukasi kesehatan.

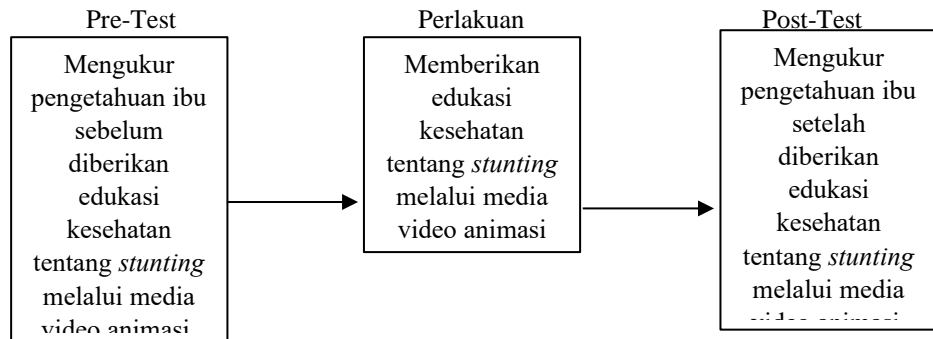
Menurut Putri (2020) kelebihan media video animasi ada beberapa, seperti menarik perhatian target audience, memungkinkan target audience mendapatkan informasi dari berbagai sumber, dapat menghama waktu, dapat diulang kapan saja dan volume suara dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan penyajian informasi yang diberikan. Disamping keunggulannya, media video animasi memiliki beberapa kelemahan, seperti memerlukan waktu yang lama untuk proses dalam pembuatan video, biaya produksi yang tinggi dan ketergantungan pada media lain untuk meningkatkan kualitas hasil.

### 1.5.4 Pengetahuan

Dalam teori Notoatmodjo et al (2018), disebutkan bahwa pengetahuan adalah hasil dari pemahaman atau sekedar tahu yang diperoleh oleh seseorang melalui proses penginderaan terhadap suatu objek yang menggunakan panca indera manusia.

Pengetahuan dianggap sebagai unsur yang sangat krusial dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman, usia, kebudayaan, minat dan sumber informasi.

Evaluasi Pengetahuan dapat diukur melalui wawancara atau kuesioner, dimana subjek penelitian atau responden diminta menjawab pertanyaan terkait materi yang ingin diukur.



*Bagan 1. Kerangka Konsep*

## 1.6 Hipotesis Penelitian

### 1.6.1 Hipotesis Null (Ho)

Tidak ada perbedaan nilai rata – rata pengetahuan ibu mengenai *stunting* pada kelompok intervensi dengan kelompok kontrol

### 1.6.2 Hipotesis Alternatif (Ha)

Adanya perbedaan nilai rata – rata pengetahuan ibu mengenai *stunting* pada kelompok intervensi dengan kelompok kontrol